BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman sudah berubah, perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat membawa manusia kepada era globalisasi. Menghadapi era tersebut bangsa Indonesia menjalani rentang waktu yang sangat menentukan, yaitu membangun masyarakat yang maju mandiri, yang terbentuk dari adanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya dapat ditempuh dengan jalur pendidikan formal, yaitu dengan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak. Pendidikan diharapkan mampu membentuk warga negara yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, demokratis, berkepribadian, berbudi pekerti luhur dan mampu mengaktulisasikan dirinya dengan penuh tanggung jawab. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Upaya untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, maka pentingnya mengembangkan empati kepada anak sejak usia dini, yaitu sejak anak di Taman Kanak-kanak. Empati penting dikembangkan sebagai pembelajaran nilai memiliki sasaran bukan untuk transfer pengetahuan, tetapi ditekankan pada pembentukan perilaku. Maka pembelajaran empati harus menyentuh semua aspek

perkembangan anak dari aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotor dengan lebih mengacu pada aspek afektif.

Dalam Islam anak yang baru lahir sudah diwajibkan membayar zakat. Jadi sebenarnya berempati terhadap sesama atau berbagi terhadap orang lain itu sudah bukan hal yang asing bagi seorang anak yang dididik secara Islam. Zakat dan shadaqah yang memiliki makna berbagi kepada sesame merupakan pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan empati anak terhadap orang lain, Nida (2009:129).

Pendidikan begitu penting untuk diberikan sejak usia dini dalam membentuk kepribadian. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Semakin nyata jika sekolah sebagai lembaga berupaya menanamkan dan mengembangkan empati anak dengan melalui perhatian yang lebih kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan penerus yang berbobot dalam meneruskan perjuangan bangsa.

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menyediakan program pendidikan untuk anak usia 4 sampai 6 tahun. Para pendidik di Taman Kanak-Kanak berusaha meletakkan dasar kearah perkembangan kognitif, bahasa, fisik, motorik, seni, sosial, emosional, moral, dan nilai-nilai agama. Hal ini sangat diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, sebagai mana yang dikemukakan oleh Masitoh, *et al*. (2005:211) bahwa pendidikan

Taman Kanak-Kanak merupakan bentuk pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia masa mendatang. Dengan adanya pendidikan Taman Kanak-Kanak maka diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak secara optimal. Begitu pula Ebbeck (Masitoh, *et al*. 20056:211) dalam Yuliasari (2009) mengemukakan bahwa masa ini merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan paling sibuk, pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna.

Usia Taman Kanak-Kanak adalah tahap dasar yang akan menentukan kehidupan anak masa yang akan datang, karena pada usia ini anak mengalami proses perkembangan yang pesat dan mendasar untuk hidup selanjutnya. Melalui pendidikan di Taman Kanak-Kanak diharapkan para pendidik dapat mengembangkan segenap potensi yang dimiliki anak baik secara kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Yuliasari (2009) mengemukakan bahwa kemampuan yang harus dikembangkan di Taman Kanak-Kanak salah satunya adalah berempati. Kemampuan berempati ini termasuk kedalam bidang pengembangan sosial. Perbedaan sosial dan empati yaitu kalau sosial salah satunya difokuskan pada keterampilan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal, sedangkan empati hanya difokuskan kepada kemampuan komunikasi non verbal. Menurut Bimo (2010) dalam artikel “Bercerita Untuk Anak Usia Dini” mengungkapkan bahwa melalui metode bercerita inilah para pengasuh mampu menelurkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerimanya dengan senang hati.

Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk faham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Anak yang kurang memiliki empati akan kelihatan kurang perhatian kepada keadaan sosial sertakesulitan yang dialami oleh orang lain. Anak juga tidak terbiasa dan terlatih berbagi kebahagiaan serta kurang peka terhadap situasi dan kondisi yang terjadi disekitarnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Borba (2008:21) bahwa:

> Empati adalah kemampuan memahami perasaan dan kekahawatiran orang lain. Empati ini merupakan dasar bagi kecerdasan moral. Kebajikan moral yang pertama ini mengasah kepekaan anak terhadap perbedaan sudut pandang dan pendapat orang lain. Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga membuat anak dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang yang sedang kesulitan. Anak yang belajar berempati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, dan biasanya lebih mampu mengendalikan kemarahan.

Setiap anak mempunyai potensi berempati berbeda-beda, maka seorang guru atau orang tua harus mampu mengasah potensi tersebut dan dianjurkan untuk mengembangkan empati anak sehingga terbentuk karakter yang diharapkan.

Anak usia Taman Kanak-Kanak adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit. Hal ini seiring dengan Piaget dalam Zuriah (2007:34) menyatakan bahwa tahap praoperasional terjadi pada umur 2-7 tahun. Empati adalah konsep yang abstrak, dalam hal ini anak belum dapat menerima apa yang diajarkan guru yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah guru Taman Kanak-Kanak harus pandai memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berempati anak. Pemilihan dan penerapan metode

ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak usia Taman Kanak-Kanak.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Mangkoesapoetra (2005:1) dalam Yuliasari (2009) bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Guru harus dapat menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang mengacu pada pengembangan empati anak dengan menggunakan metode-metode yang menggerakan anak untuk mengekspresikan perasaan agar terjadi pembiasaan tingkah laku yang baik, terlebih dahulu diciptakan iklim sosial yang dapat meningkatkan perasaan saling percaya dan usaha pemantapan perilaku yang baik secara terus menerus, dan tingkah laku yang baik hanya dapat terjadi dalam suasana saling percaya.

Terdapat berbagai metode pembelajaran yang digunakan di Taman Kanak-Kanak yaitu, metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode mengucapkan syair, metode eksperimen, metode menyanyi, metode proyek, bermain, karyawisata dan lain-lain.

Salah satu metode pembelajaran dapat mengembangkan empati anak usia Taman Kanak-Kanak yaitu metode bercerita. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moeslichatoen (2004:26) bahwa bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak Taman Kanak-Kanak, karena dengan bercerita guru atau orang

tua dapat membantu mengembangkan nilai-nilai sosial yang didalamnya termasuk mengembangkan empati anak.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa mengembangkan empati tidak hanya penyampaian materi saja, tetapi yang lebih penting usaha pengembangnnya agar adanya perubahan sikap siswa sebagai hasil belajar. Sikap empati tersebut diharapkan dapat berkembang dengan baik meskipun bertahap agar terjawab apa yang menjadi kekhawatiran pada saat ini dan pada masa yang akan datang.

Bagi anak-anak duduk manis menyimak penjelasan dan nasihat merupakan seuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya duduk berlama-lama menyimak ceita atau dongeng adalah aktivitas yang mengasikan. Oleh karenanya, memberikan pembelajaran dan nasihat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Mendidik dan menasihati anak melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajianasi dan fantasi, Musfiroh (2008:19).

Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau cultural transmission approach (Suyanto & Abbas, 2001) dalam Musfiroh.

Berbagai metode penyampaian cerita menurut Majid (2005:47) bahwa guru dalam mempersiapkan cerita harus bersiap-siap untuk menyampaikannya saat waktunya tiba. Pada saat itu guru harus memperhatikan hal-hal berikut, adalah tempat bercerita, posisi duduk, bahasa cerita, intonasi guru, pemunculan tokoh-tokoh, penampakan

emosi, peniruan suara, penguasaan terhadap siswa yang tidak serius, dan menghindari ucapan spontan.

Senada yang dikemukakan oleh Bimo (2010) bahwa sebelum bercerita, pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikannya, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya. Pemilihan cerita antara lain ditentukan oleh, pemilihan tema dan judul yang tepat, waktu penyajian , dan suasana disesuaikan dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak di Indonesia, Karin berpendapat bahwa Taman Kanak-Kanak lebih bersifat akademik, dimana anak-anak banyak duduk dibangku seperti di sekolah. Jarang diberikan kepada anak bereksplorasi dan melakukan sendiri apa yang mereka minati, Aqib (2009:26).

Berkaitan dengan hal tersebut, Vygotsky (Mutiah, 2010:76) mengungkapkan bahwa perkembangan anak tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial dan kultural. Perkembangan memori, perhatian, dan nalar melibatkan pembelajaran untuk menggunakan alat yang ada dalam masyarakat, seperti bahasa, system matematika, dan strategi memori.

Ashabi (2000) dalam Izzati (2005:69) mengemukakan bahwa ada beberapa strategi pendidik untuk meningkatkan perkembangan emosi anak-anak usia Taman Kanak-kanak, yaitu membrikan waktu untuk menghargai orang lain, menyediakan waktu untuk mengekspresikan perasaan, adanya kegiatan yang mendorong kasih

sayang, mengajarkan teknik pengelolaan emosi, dan opendekatan pemecahan masalah sosial.

Anak Taman Kanak-kanak adalah anak usia prasekolah yang berada dalam rentang usia antara empat sampai enam tahun. Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung ingin menyenangkan orang dewasa, senang bermain bersama tiga atau empat teman pada saat bersamaan, tetapi mereka juga ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingannya sendiri (Juwita K,1997:27, dalam Yulianti,2010:9). Pada masa itu anak menjadi sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Pada masa itu pula terjadilah pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognisi, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu kebutuhan dasar anak, yakni rasa aman, secara langsung berhubungan dengan tata tertib. Anak biasanya melampiaskan energinya dan bertingkah laku berlebihan yang sering merugikan dirinya atau orang lain. Karena itu peraturan-peraturan yang dibuat guru akan membantu menanamkan pengertian mengenai hal-hal mana yang boleh dan yang tidak boleh di lakukan.

Hurlock (1978:200) mengatakan, hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka

sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah.

Upaya guru dalam mengembangkan empati anak usia Taman Kanak-kanak dengan pembiasaan mengacu pada kurikulum yang menuangkan pembelajaran metode tematik yang di dalamnya melahirkan materi-materi atau unsur yang akan menjadi bahan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya: kejujuran, ketaatan, keadilan, kesopanan, kedisiplinan, dan kepedulian.

Pelaksanaan upaya mengembangkan atau menanamkan empati untuk anak usia dini atau Taman Kanak-kanak banyak metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metod serta pendekatan yang ada harus dimengerti terlebih dahulu, karena akan berpengaruh terhadap optimal atau tidak optimal keberhasilan mengembangkan atau penanaman empati tersebut. Metode-metode yang dapat disampaikan oleh guru atau pendidik untuk mengembangkan empati untuk anak usia taman Kanak-kanak bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak, dan karyawisata.

Moeslichatoen (2004:168) mengemukakan bahwa metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak. Bagi anak usia Taman Kanak-kanak mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan. Guru Taman Kanak-kanak yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat

memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

Moeslichatoen (2004:168) mengungkapkan bahwa kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak Taman Kanak-kanak. Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Ia merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti. Ia akan sengang sekali bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, yang suka menolong.

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gordon & Browne, 1985:324) dalam Moeslichatoen (2004:26). Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak Taman Kanak-kanak karena melalui bercerita guru atau orang tua dapat, mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai sosial. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos

alam, membentu mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, dan membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Moeslichatoen (2004:27) mengemukakan bahwa ada bermacam teknik mendongeng antara lain : membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku, sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan fanel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita dengan melalui bermain peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, cerita melalui rekaman audio.

Upaya atau pendekatan setidaknya mengandung unsur sebagai suatu kegiatan yang meliputi, proses perjalanan waktu, upaya untuk mencapai sesuatu, dan dapat pula memiliki ciri sebagai sebuah jalan untuk melakukan sesuatu, Echols (2002:35) yang dikutip oleh Zein.

Selaras yang dikatakan oleh Borba (2008:7) bahwa, orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dapat mengembangkan empati yang dapat diajarkan, dicontohkan, disadarkan, serta didorong sehingga dapat dicapai anak. Berikut adalah tujuh kebajikan utama yang akan menjaga sikap seumur hidup pada anak, adalah empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan.

Pada masa itulah semua pengalaman hidup anak-anak akan terekam dan membekas sampai dewasa. Maka rangsangan yang diperoleh dari lingkungan luar akan mempengaruhi baik terhadap intelegensinya maupun kepribadiannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas dan kajian terhadap fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan kemampuan berempati anak

Taman Kanak-kanak, metode bercerita diharapkan dapat membantu anak usia Taman Kanak-kanak dalam meningkatkan kemampuan berempati. Untuk dapat mengembangkan empati terhadap anak Taman Kanak-kanak, maka tulisan ini memfokuskan pada kajian implementasi metode bercerita dalam mengembangkan empati anak usia Taman Kanak-kanak.

B. **Perumusan Masalah**

a. Rumusan Secara Umum:

Berdasarkan permasalahan di atas, maka secara umum permasalahan dalam kajian ini dapat dirumuskan dalam pernyataan sebagai berikut: Bagaimana Upaya Mengembangkan Empati Anak Usia Taman Kanak-Kanak?

b. Rumusan Secara Khusus :

Bahasan kajian ini meliputi persoalan-persoalan sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan empati ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan empati pada anak usia Taman Kanak-kanak ?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan empati anak usia Taman Kanak-Kanak.
4. Bagaimana implementasi metode bercerita dalam mengembangkan empati anak usia Taman Kanak-kanak.

C. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan:

1. Menjelaskan tentang pengertian empati;
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berempati anak usia Taman Kanak-kanak.
3. Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berempati anak usia Taman Kanak-kanak.

D. Manfaat Penulisan

Berawal dari dari latar belakang penulisan kajian literatur ini, semoga bermanfaat bagi penulis selanjutnya, dan umumnya bagi semua pihak agar dapat meningkatkan pengalaman dan kreativitas dalam mengembangkan kemampuan berempati anak usia Taman Kanak-kanak, bagi pembaca untuk menambah wawasan dan lembaga agar lebih perduli untuk membantu para pendidik dalam mengembangkan empati anak usia Taman Kanak-kanak. Secara lebih rinci manfaat yang dapat diambil dari penulisan ini.

E. Asumsi Penulisan

Penulisan ini berdasarkan beberapa asumsi, yaitu:

1. Manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup seorang diri. Interaksi dengan lingkungan senantiasa dibutuhkan manusia untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhannya. Salah satu bentuk kemampuan seseorang agar berhasil

berinteraksi dengan orang lain adalah empati, Yuliasari (Setiawati, *et al*, 2007:2).

2. Empati adalah salah satu pola perilaku sosial pada masa kanak-kanak awal. Empati ini merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami akspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain (Hurlock, 1978:262).
3. Metode bercerita dapat membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak, media penyampai pesan/nilai moral dan agama yang efektif, pendidikan imajinasi/fantasi, menyalurkan dan mengembangkan emosi, membantu proses peniruan perbuatan tokoh dalam cerita, memberikan dan memperkaya pengalaman bathin,sarana hiburan dan penarik perhatian, menggugah minat baca, dan sarana membangun watak mulia, Bimo (2010).